

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada awal tahun 2020 dunia dikejutkan dengan wabah *corona virus disease* (COVID-19) yang berasal dari Kota Wuhan, China. *Coronavirus* merupakan keluarga besar virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Beberapa *coronavirus* pada manusia diketahui menyebabkan infeksi pernafasan mulai dari flu biasa hingga penyakit yang lebih parah seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Virus corona yang paling baru ini tidak diketahui sebelum wabah dimulai di Wuhan, Cina, pada bulan Desember 2019 (Rothan & Byrareddy, 2020). Penyakit ini dapat menyebar dari orang ke orang melalui tetesan kecil atau *droplet* dari hidung atau mulut yang menyebar ketika penderita COVID-19 batuk atau bernafas. (WHO, 2020).

Sejak kasus pertama di Wuhan, terjadi peningkatan kasus COVID-19 di China setiap hari dan memuncak di antara akhir Januari hingga awal Februari 2020. Awalnya kebanyakan laporan datang dari Hubei dan provinsi di sekitar, kemudian bertambah hingga ke provinsi-provinsi lain dan seluruh China (Wu & McGoogan, 2020). Tanggal 30 Januari 2020, telah terdapat 7.736 kasus terkonfirmasi COVID-19 di China, dan 86 kasus lain dilaporkan dari berbagai negara seperti Taiwan, Thailand, Vietnam, Malaysia, Nepal, Sri Lanka,

Kamboja, Jepang, Singapura, Arab Saudi, Korea Selatan, Filipina, India, Australia, Kanada, Finlandia, Prancis, dan Jerman (WHO, 2020).

Kasus tersebut menyebar ke seluruh dunia hingga tanggal 11 Juni 2020 terdapat 7.273.958 kasus COVID-19 dan 413.372 kematian di seluruh dunia. Eropa dan Amerika telah menjadi pusat pandemi COVID-19, dengan kasus dan kematian sudah melampaui China (WHO, 2020). Kasus COVID-19 pertama di Indonesia dilaporkan pada tanggal 2 Maret 2020 sejumlah dua kasus (WHO, 2020). Data 12 Juni 2020 menunjukkan kasus yang terkonfirmasi di seluruh Indonesia sudah mencapai 35.295 kasus dan 2000 kasus kematian (Kawal Covid-19, 2020). Khusus di Indonesia sendiri Pemerintah telah mengeluarkan status darurat bencana terhitung mulai tanggal 29 Februari 2020 hingga 29 Mei 2020 terkait pandemi virus COVID-19 ini dengan jumlah waktu 91 hari. Langkah-langkah telah dilakukan oleh pemerintah untuk dapat menyelesaikan kasus luar biasa ini, salah satunya adalah dengan mensosialisasikan gerakan *Social Distancing*. Konsep ini menjelaskan bahwa untuk dapat mengurangi bahkan memutus mata rantai infeksi COVID-19, seseorang harus menjaga jarak aman dengan manusia lainnya minimal 2 meter, dan tidak melakukan kontak langsung dengan orang lain, serta menghindari pertemuan massal (Susanty, 2020).

Menurut survey McKinsey COVID-19 membawa kekhawatiran bagi masyarakat. Kekhawatiran yang diakibatkan oleh COVID-19 ini mengubah perilaku masyarakat menjadi lebih peduli terhadap kebersihan dan kesehatan. Hasil survei tersebut menyatakan bahwa 85% masyarakat lebih memperhatikan

kesehatan tangan, dan 55% masyarakat lebih sering mengonsumsi air putih, dan 47% masyarakat lebih banyak mengonsumsi sayur dan buah, serta 18% masyarakat sering berolahraga (Ansori, 2020). Tidak menutup kemungkinan bahwa masih banyak masyarakat yang tidak menyikapi hal ini dengan baik, seperti contohnya pemerintah sudah melakukan upaya meliburkan para siswa dan mahasiswa untuk tidak berkuliah atau bersekolah ataupun memberlakukan bekerja dari rumah, namun kondisi ini malah dimanfaatkan oleh banyak masyarakat untuk berlibur. Selain itu, walaupun Indonesia sudah dalam keadaan darurat masih saja dilaksanakan tabligh akbar, dimana akan berkumpul ribuan orang di satu tempat, yang jelas dapat menjadi mediator terbaik bagi penyebaran virus corona dalam skala yang jauh lebih besar. Selain itu masih banyak juga masyarakat Indonesia yang menganggap enteng virus ini, dengan tidak mengindahkan himbauan-himbauan pemerintah (Susanty, 2020).

Gubernur Khofifah mengumumkan kasus pertama COVID-19 di wilayah Provinsi Jawa Timur pada tanggal 17 Maret 2020 yaitu kasus berada di Kota Surabaya. Khofifah mengkonfirmasi kasus pertama COVID-19 di Jawa Timur berasal dari rumah sakit di Kota Surabaya. Kasus pertama COVID-19 ini merupakan hasil dari pemeriksaan spesimen di RS UNAIR (Suara Surabaya, 2020).

Di Jawa Timur, per tanggal 11 Juni 2020 terdapat 7069 kasus dan 575 kematian. Kasus terbanyak terdapat di Kota Surabaya dengan jumlah kasus per tanggal 11 Juni 2020 sebanyak 3744 dengan angka kematian sebanyak 315. Surabaya Raya (Kota Surabaya, Kabupaten Gresik, dan Kabupaten Sidoarjo)

resmi memasuki masa transisi *new normal* paska diberlakukan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) sebanyak tiga kali. Hal tersebut didukung di Kota Surabaya dengan keluarnya Perwali No. 28 tentang Tatanan Normal Baru saat pandemi COVID-19. Kabupaten Gresik juga mengeluarkan Perbub No. 22 Tahun 2020 tentang pedoman masa transisi menuju *new normal* saat pandemi COVID-19. Begitu pula dengan Kabupaten Sidoarjo mengeluarkan Perbup Sidoarjo No 44 tahun 2020 tentang pelaksanaan pola hidup di masa transisi (Pemprov Jatim, 2020).

Masyarakat di wilayah Provinsi Jawa Timur masih banyak yang tidak mematuhi aturan pemerintah khususnya dalam pelaksanaan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yaitu terlihat bahwa masyarakat masih banyak yang berkumpul, yang tidak menggunakan masker saat melakukan aktivitas diluar, serta menganggap remeh COVID-19 ini. Perilaku masyarakat yang masih melanggar aturan tersebut meningkatkan potensi terjadinya peningkatan kasus COVID-19 di Jawa Timur. Dalam menangani kasus COVID-19 Pemerintah Provinsi Jawa Timur (Jatim) sudah menyiapkan sejumlah langkah untuk mengantisipasi penyebaran virus corona. Gubernur Jawa Timur Khofifah mengingatkan masyarakat untuk menjalani perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Salah satunya cuci tangan sebelum makan. Ini sebagai salah satu langkah mencegah virus corona COVID-19. Beberapa upaya Pemerintah Provinsi Jawa Timur lainnya yaitu menyediakan *Body Thermal Scanner* untuk mengantisipasi penyebaran COVID-19, meminta petugas puskesmas aktif dalam memantau kesehatan warga, menyiapkan rumah sakit rujukan,

menghimbau Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur untuk melakukan koordinasi dengan lintas sektor, serta menghimbau masyarakat untuk selalu menerapkan pola hidup bersih dan sehat (Arifin, 2020).

Kota Madiun merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Jawa Timur yang memiliki tingkat penyebaran COVID-19 yang rendah. Kota Madiun berhasil mempertahankan *zero case* dimana tidak terdapat kasus konfirmasi positif COVID-19 sejak masuknya COVID-19 pertama kali di Jawa Timur. Walikota Madiun, Maidi mengumumkan kasus positif COVID-19 pertama di Kota madiun pada tanggal 6 Mei 2020. Pemerintah Kota Madiun semakin memperketat penjagaan seiring satu orang dinyatakan positif COVID-19. Pasien positif pertama di Kota Madiun berasal dari Temboro, yang selama ini berstatus sebagai pasien dalam pengawasan (PDP). Warga Kelurahan Pandean, Kota Madiun, tersebut hasil tes swab pertama dinyatakan negatif, tetapi pada tes swab kedua hasilnya positif COVID-19. Dengan ada satu orang dinyatakan positif COVID-19, Pemkot Madiun akan semakin memperketat penjagaan. Wali Kota Maidi telah menginstruksikan seluruh posko COVID-19 di setiap kelurahan agar lebih aktif (Pemkot Madiun, 2020).

Mayoritas masyarakat di Kota Madiun sudah mematuhi himbauan pemerintah untuk selalu menerapkan protokol kesehatan di era pandemi COVID-19, tetapi beberapa masyarakatnya juga masih ada yang tidak mematuhi aturan tersebut seperti terdapat warung yang buka hingga melebihi batas jam malam yang ditentukan, masih terdapat masyarakat yang keluar rumah tanpa menggunakan masker serta masyarakat yang menganggap remeh

penyebaran COVID-19. Beberapa program Pemerintah Kota Madiun yang dilakukan untuk mencegah penyebaran COVID-19 adalah melakukan penyemprotan disinfektan disepanjang jalan utama di Kota Madiun, menghimbau masyarakat untuk melakukan penerapan pola hidup bersih dan sehat, serta mengadakan optimalisasi program Kampung Tangguh di setiap wilayahnya. Kegiatan volunteer diselenggarakan oleh *Airlangga Public Health Student Association* (APHSA) Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga dengan bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. Kegiatan volunteer dilakukan untuk membantu kinerja Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur dalam melakukan pengolahan data terkait pasien yang sudah terkonfirmasi positif COVID-19, suspek, maupun kontak erat serta memberikan edukasi kepada masyarakat untuk dapat melakukan pencegahan COVID-19. Perumahan Dumai Indah merupakan salah satu perumahan di Kota Madiun yang wilayah operasionalnya masih terhindar dari kasus COVID-19. Lokasi pemberian edukasi tepatnya di RT. 37 RW. 8 yang merupakan salah satu kawasan bebas COVID-19 yang terpilih supaya dapat mempertahankan kawasannya terhindar dari kasus COVID-19.

1.2. Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari kegiatan volunteer COVID-19 yaitu memberikan edukasi kepada masyarakat terkait penyebaran dan pencegahan COVID-19.

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terkait informasi penyebaran dan pencegahan COVID-19 di Kota Madiun serta harapan masyarakat kepada pemerintah dalam penanganan COVID-19.
2. Melakukan edukasi kepada masyarakat tentang COVID-19
3. Melakukan input data hasil tracing yang dilakukan oleh petugas Dinas Kesehatan Provinsi.

1.3. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur
Mendapatkan bantuan sukarelawan dari mahasiswa FKM UNAIR yang nantinya akan menumbuhkan kepercayaan kerja sama dalam melakukan kegiatan keberlanjutan selanjutnya.
2. Manfaat Bagi Peneliti/Volunteer
Mendapatkan pengalaman sebagai volunteer COVID-19 dengan tugasnya mengedukasi masyarakat yang nantinya akan menunjang peran SKM.
3. Manfaat bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga
Mendapatkan kepercayaan atas kerja sama oleh pihak Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur dan memungkinkan untuk menjalin kerja sama kembali di kegiatan lainnya.